

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat edukatif serta mampu mendorong dan memotivasi peserta didik dalam melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat.<sup>1</sup> Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang mempunyai kecakapan utuh, sehingga dengan kecakapannya tersebut dapat menjalani dan menghadapi segala persoalan kehidupan dengan baik.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan kreatif, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan UU sisdiknas tersebut diharapkan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah mampu melahirkan generasi yang berkualitas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta bermoral dan mampu bersaing.

Sejalan dengan amanat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045, pemerintah melakukan berbagai terobosan dalam bidang pendidikan. Standar nasional pendidikan senantiasa diperbaharui dan disempurnakan sesuai perkembangan zaman untuk peningkatan kualitas SDM, memenuhi sarana prasarana dan meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan. Pembelajaran di kelas harus dirancang sedemikian rupa agar seluruh potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan abad 21 untuk mengembangkan kemampuan literasi, kemampuan berpikir kritis, kreatif,

---

<sup>1</sup> Riri Susanti, Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas V SD Negeri Batubasa, Tanah Datar. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, Tahun 2017, 156.

berkomunikasi, berkolaborasi dan mengembangkan pendidikan karakter.

Pendidikan Agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Dalam bidang penelitian Pendidikan Agama Islam banyak menarik perhatian para Ahli. Hal ini dikarenakan perannya yang sangat strategis dalam peningkatan sumber daya manusia.<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran Islam, yang diselenggarakan dalam bentuk pembinaan dan bimbingan siswa, sehingga setelah siswa menyelesaikan pendidikan, ia dapat memahami, menanamkan dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Sebagai salah satu mata pelajaran madrasah, pendidikan agama Islam memiliki nilai-nilai kepribadian yang menjadi dasar utama pembentukan karakter siswa. Bahkan kegiatan keislaman di sekolah merupakan salah satu cara untuk mengenalkan siswa pada kepribadiannya yang mulia.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan manusia sempurna yang beriman kepada Allah SWT, bertakwa, dan membentuk manusia yang cerdas serta berakhlak mulia yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang erat kaitannya dengan moral adalah Akidah Akhlak. Selama ini pembelajaran Akidah Akhlak seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang sarat dengan dogma dan indoktrinisasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan peserta didik

---

<sup>2</sup> Mangun Budiyo & Syamsul Kurniawan, *Strategi & Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet ke-2, (Yogyakarta: Prodi MPI UIN Suka, 2017), 1.

<sup>3</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 21.

kurang bersemangat dan malas mengikuti pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam penelitian Xaviery menyebutkan bahwa ada tiga pokok masalah yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari mata pelajaran: 1) masalah teknik pembelajaran yang kurang menumbuhkan motivasi siswa; 2) peran guru sebagai tutor, bukan sebagai fasilitator; 3) penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif.<sup>4</sup>

Berdasarkan latarbelakang di atas, Akidah Akhlak di Madrasah masih menyisakan beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) kendala yang datang dari mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisik yang bersifat abstrak dan menyangkut hal-hal bersifat supra rasional, sedangkan peserta didik sudah terbiasa dengan hal-hal yang bersifat rasional, sehingga peserta didik sulit mencerna dan mengahayati mata pelajaran tersebut; 2) kendala yang datang dari luar mata pelajaran Akidah Akhlak yang menyangkut profesionalitas guru, dimana guru lebih bersifat transaksional dalam mengajar.

Beberapa kendala tersebut diperparah dengan pelaksanaan Akidah Akhlak yang sering kali dipraktekkan dengan menggunakan cara-cara yang tradisional, normative, ahistoris dan akontekstual, sehingga pendekatan doktriner cukup dominan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 4 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional sehingga guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran secara optimal.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran di pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini disebabkan karena kurangnya aktivitas dan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Sehingga perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat mengubah aktivitas belajar siswa yang pasif menjadi aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

---

<sup>4</sup> Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*, Editor Nurhadi, (Bogor: Guepedia, 2021), 12.

Selama ini pembelajaran Akidah Akhlak di semua jenjang pendidikan sebagian besar masih konvensional dimana pendidik lebih aktif dibandingkan peserta didiknya dengan memberikan ceramah, hanya sebagian kecil sekolah-sekolah yang menerapkan *student center learning*. Pembelajaran konvensional menjadikan peserta didik tidak aktif, tidak mampu mengonstruksi pengetahuan sehingga keaktifan, ketrampilan berpikir kritis, pemahaman peserta didik rendah, disini diperlukan peran pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran.

Upaya menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengikutsertakan peran aktif siswa memerlukan kemampuan pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dan beragam agar siswa tidak bosan. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dapat mendorong motivasi yang tinggi dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar. Saat mengajar mata pelajaran tertentu pendidik perlu memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>5</sup>

Model pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, maka dapat dipastikan bahwa setiap guru memiliki model pengembangan pembelajaran yang berbeda yang disesuaikan dengan tujuan spesifik yang dicapai oleh masing-masing mata pelajaran tersebut.

Oleh karena itu Akidah Akhlak harus mampu untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal dan paham semata akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal dan tahu.<sup>6</sup>

Sudah saatnya pembelajaran dengan model-model konvensional dirubah dan menuju pembelajaran yang

---

<sup>5</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 1.

<sup>6</sup> Kasinyo Harto, Model pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis LVE, *Jurnal Tadrib Vol. IV No. 1*, Juni 2018, 3.

menyenangkan. Membiasakan peserta didik untuk aktif, membiasakan peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan melatih keberanian.

Karenanya model pembelajaran Akidah Akhlak di kelas sangat perlu dimutakhirkan atau diinovasi. Hal ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Inovasi harus diwujudkan secara realistis dan sistematis, bukan hanya angan-angan dan perencanaan yang tersembunyi. Selain itu, arah inovasi harus selalu mengutamakan upaya pencapaian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri.<sup>7</sup> Salah satu bentuk inovasi adalah melalui model pembelajaran berbasis riset.

Pembelajaran berbasis riset adalah sistem pembelajaran yang bersifat otentik *problem solving* dengan sudut pandang formulasi permasalahan, penyelesaian masalah, dan mengkomunikasikan manfaat hasil penelitian.<sup>8</sup> Pembelajaran berbasis riset mengintegrasikan riset ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut aktivitas siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep yang diberikan oleh pendidik yang dihubungkan dengan kehidupan nyata agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis.<sup>9</sup>

Pembelajaran berbasis riset memberi peluang atau kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis serta mampu menganalisa dan memecahkan masalah, sehingga mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered Learning*) dengan memberi kesempatan peserta didik mengeksplor pengetahuannya.

Model pembelajaran berbasis riset pernah dicontohkan oleh beliau Rosulullah SAW ketika hendak mengetus Muadz ke Yaman, Beliau berkata kepada Muadz: “bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan masalah

---

<sup>7</sup> Kasinyo Harto, Model pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis LVE, 3.

<sup>8</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, Pembelajaran Berbasis Riset Di Perguruan Tinggi, *Batusangkar International Conference I*, 15-16 Oktober 2016, 142

<sup>9</sup> Fifit Firmadani, Pembelajaran Berbasis Riset Sebagai Inovasi Pembelajaran, *Prosiding TEP & PDs: Transformasi Pendidikan Abad 21, Tema: 4 Nomor: 14* Bulan Mei Tahun 2017, 263.

kepadamu?”. Muadz menjawab: “aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan Kitab Allah SWT”, Nabi bersabda: “bagaimana apabila engkau tidak menemukan dalam kitab Allah SWT?”, Muadz menjawab: “dengan Sunnah Rosulullah SAW”, Nabi bersabda lagi: “bagaimana pula apabila engkau tidak menemukan pada sunnah Rosulullah SAW dan Kitab Allah SWT?”, Muadz berkata: “aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihad dan aku tidak berbuat sia-sia”. Maka rosulullah SAW menepuk dadanya serta bersabda: “segala puji bagi Allah SWT yang telah mencirikan pendirian atas utusan Rosulullah SAW dengan apa yang diridhoi (dijetujui) Rosulullah.<sup>10</sup>

Konsep dasar dibangunnya pembelajaran berbasis riset adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah. Orang yang memiliki kemauan tinggi untuk memecahkan suatu masalah disebut orang yang bertanggungjawab, dan tanggungjawab merupakan salah satu nilai dari sebuah karakter. Sehingga apabila diterapkan dalam pembelajaran, nilai karakter tanggungjawab dapat menjadi gerbang untuk membuka nilai-nilai karakter lainnya.

Dengan diterapkannya nilai karakter tanggungjawab dalam proses pembelajaran, dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yang lain. Dalam proses penyelesaian dan pemecahan masalah, peserta didik membutuhkan nilai karakter tanggungjawab, kerjakeras, serta berfikir kritis. Maka pembentukan karakter Islami dapat dilakukan secara implisit yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, dengan memberi kesempatan peserta didik mengeksplor pengetahuan dan mengemukakan pendapat.

Madrasah Aliyah Negeri Demak ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Demak ini sudah berakhlakul karimah, hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan peneliti yang

---

<sup>10</sup> Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*, 18-19.

notabennya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun bersalaman dan mengucapkan salam.

Hal tersebut terlihat juga dalam visi yang dimiliki sekolah yaitu terwujudnya generasi berprestasi, terampil dalam teknologi dan berakhlak Islami, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu terbentuknya akhlak Islami dan cinta tanah air. Akhlak yang Islami merupakan wujud dari terselenggaranya pendidikan islami sehingga sangatlah penting dalam mewujudkan generasi yang berprestasi, karena banyak orang Islam yang berperilaku tidak Islami. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pembentukan karakter peserta didik dalam lembaga pendidikan tersebut yang diaktualisasikan dalam pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul *“Analisis Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Riset dalam membentuk karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Demak”*

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian memiliki arti batasan penelitian. Karena dalam lapangan penelitian dimensi masalah dan gejala yang menyangkut terlalu luas. Dengan demikian perlu adanya fokus masalah agar hasil penelitian lebih terarah.<sup>11</sup> Dalam hal ini peneliti fokus pada Analisis Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Riset dalam membentuk karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Demak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Demak?

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-20, (Bandung: Alfabeta, 2014), 207-209.

2. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Berbasis Riset pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Demak?
3. Bagaimana pembentukan karakter Islami peserta didik melalui Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Riset di Madrasah Aliyah Negeri Demak?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencoba memecahkan masalah dengan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan factor-faktor yang terkait.<sup>12</sup> Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Demak.
2. Untuk menganalisis penerapan Model Pembelajaran Berbasis Riset pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Demak.
3. Untuk menganalisis pembentukan karakter Islami peserta didik melalui Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Riset di Madrasah Aliyah Negeri Demak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian, peneliti membagi menjadi 2 bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Model Pembelajaran Berbasis Riset.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan pendidikan Islam khususnya pendidikan Akidah Akhlak.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan intelektual dan pengalaman dalam penelitian atau karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian yang akan datang.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke-33 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 94.



**F. Sistematika Pembahasan**

1. Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat penelitian, Sistematika Penulisan.
2. Bab II Kajian Teori, berisi tentang Teori-teori yang terkait dengan judul, Penelitian terdahulu, Kerangka berfikir/kerangka teoritis.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang Jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran objek penelitian dan hasil penelitian.
5. Bab V Pembahasan, berisi tentang analisis dan pembahasan penelitian.
6. Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

